

## PENGALAMAN DIASPORAN PEREMPUAN INDONESIA DALAM NOVEL METROPOP WANDER WOMAN KARYA NINA ADDISON DKK

Tania Intan, Susi Machdalena  
Universitas Padjadjaran, Indonesia  
Email: [tania.intan@unpad.ac.id](mailto:tania.intan@unpad.ac.id)

**Abstract:** *This study aims to describe the experiences and identities of the Indonesian women's diaspora in the metropolitan novel entitled Wander Woman (2016) written by Nina Addison and three other female writers. Among the theoretical foundations used in this research are Cohen, Clifford, and Bhabha. This study applies a qualitative descriptive method with a cultural studies approach. This research appropriates the flow model from Miles and Hubberman, namely data processing with three stages of flow that take place simultaneously, namely the data reduction stage, the data presentation stage, and then drawing conclusions and data verification stages. The results showed that in building diasporan identity and overcoming cultural shocks, the female characters in the novel use strengthening of ethnic roots by maintaining aspects of the original culture, building networks with the community of origin, and strengthening social relations with the local community. They also negotiate by accepting a new culture while maintaining the previous one. By negotiating, they can live better in a new place.*

**Keywords:** *diaspora; cultural shock; identity; Indonesian women,*

**Abstrak:** Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan pengalaman dan identitas diaspora perempuan Indonesia dalam novel metropop berjudul Wander Woman (2016) yang ditulis oleh Nina Addison dan tiga penulis perempuan lain. Landasan teoretis yang digunakan dalam penelitian ini di antaranya berasal dari Cohen, Clifford, dan Bhabha. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian budaya. Penelitian ini mengapropriasi Model Alir dari Miles dan Hubberman, yaitu pengolahan data dengan tiga tahap alur yang berlangsung secara bersamaan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan simpulan dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dalam membangun identitas diasporan dan mengatasi gegar budaya, para tokoh perempuan dalam novel tersebut menggunakan penguatan akar etnis dengan mempertahankan aspek budaya asal, membangun jejaring dengan komunitas asal, dan menguatkan relasi sosial dengan masyarakat setempat. Mereka juga bernegosiasi dengan menerima budaya baru dengan tetap mempertahankan budaya sebelumnya. Dengan negosiasi, mereka dapat hidup dengan lebih baik di tempat baru.

**Kata Kunci:** diaspora; gegar budaya; identitas; perempuan Indonesia

**Permalink/DOI:** <http://dx.doi.org/10.15408/dialektika.v8i2.20246>

## Pendahuluan

Dalam perjalanan dan kehidupan barunya di luar negeri, kaum imigran memiliki potensi untuk memproduksi budaya diaspora, dan termasuk di dalamnya sastra diaspora.<sup>1</sup> Menurut Shackleton, karya sastra diaspora adalah narasi mengenai migrasi yang berkaitan dengan adaptasi dan rekonstruksi cara melihat dunia.<sup>2</sup> Dalam konteks kesusastraan Indonesia, contoh sastra diaspora adalah karya-karya yang ditulis oleh para penulis Tionghoa Allen.<sup>3</sup> Sebaliknya, dari sudut pandang berbeda, sastra diaspora diciptakan oleh para penulis Indonesia yang berada di luar negeri, baik karena desakan situasi politik maupun karena alasan-alasan lainnya. Konstruksi budaya diaspora memang dapat terjadi dalam berbagai situasi.<sup>4</sup>

Diaspora berasal dari kata dalam bahasa Yunani *diasperien*, yang terdiri dari *dia-* (di seberang) dan *-sperien* (untuk menyebar benih). Dengan demikian, ‘diaspora’ bermakna penyebaran.<sup>5</sup> Pada awalnya, menurut Carment dan Sadjed istilah ‘diaspora’ merujuk pada populasi Armenia dan Yahudi yang hidup secara tersebar jauh dari tanah asalnya, atau dalam konteks kontemporer, rakyat Palestina, Kurdish, serta bangsa-bangsa lain yang harus meninggalkan tanah airnya karena alasan tertentu. Penyebaran ini tidak hanya berupa pergerakan fisik melainkan juga penyebaran nilai-nilai ideologi mereka.<sup>6</sup>

Dalam arti yang lebih luas, menurut Tololyan yang dijelaskan kembali oleh Clifford<sup>7</sup>, diaspora mengacu pada *global citizen* ‘warga global’ seperti imigran, ekspatriat, pengungsi, tenaga kerja di luar negeri, orang yang diasingkan, masyarakat lintas benua, serta masyarakat etnis. Dengan mengutip Safran, Clifford menyederhanakan konsep tersebut dan menyatakan bahwa diaspora tidak lain merupakan “*expatriate minority communities*” atau

<sup>1</sup> S. P. Adji, “Sastra Diaspora-Indonesia: Karya Imigran Indonesia Di Amerika Tahun 2010-An,” *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* 12, no. 1 (2018): 1—15.

<sup>2</sup> M Shackleton, *Diasporic Literature and Theory-Where Now?* (Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, 2008).

<sup>3</sup> P Allen, “Sastra Diasporik?: Suara-Suara Tionghoa Baru Di Indonesia,” *Antropologi Indonesia* 7, no. 1 (2003).

<sup>4</sup> A. E. Malagina and Rosida Erowati, “Fiksi Transkultural Sebagai Fenomena Budaya Diasporan: Kajian Pada Karya Bunga Roos Dari Tjikembang (1927) Dan Dimsum Terakhir (2006),” *DIALEKTIKA: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2015): 1—18.

<sup>5</sup> R Cohen, *Global Diaspora, an Introduction*, Second Ed. (New York: Routledge, 2008).

<sup>6</sup> D. Carment and Ariane Sadjed, *Diaspora as Cultures of Cooperation: Global and Local Perspectives* (Swiss: Palgrave Macmillan, 2017).

<sup>7</sup> J Clifford, “Diaspora,” *Cultural Anthropology* 9, no. 3 (1994).

komunitas minoritas ekspatriat'.<sup>8</sup> Sementara itu, Cohen dalam Retis menjelaskan bahwa kata 'diaspora' telah digunakan sebagai penunjuk identitas, hubungan etnis, migrasi, dan bidang-bidang lain yang relevan.<sup>9</sup>

Identitas, seperti dijelaskan Baldwin dalam Prabasmoro bersifat dinamis, berkembang seiring dengan proses interaksi sosial dengan identitas lain dan bergerak mengikuti pengalaman-pengalaman yang dilaluinya.<sup>10</sup> Dengan demikian, identitas dapat disebut sebagai sesuatu yang cair dan mudah berubah karena satu individu akan berhadapan dengan individu lainnya dan terekspos oleh pengetahuan yang berbeda dan saling mencabut. Selain dengan identitas, diaspora juga berkaitan dengan migrasi, yang menurut Knott dalam Sisilia dan Aksa<sup>11</sup> akan memengaruhi cara seseorang melihat diri sendiri dan hubungannya dengan orang lain di sekitarnya. Migrasi membuat ingatan tentang tempat asal menjadi bias dan juga berjarak, dan sebaliknya, tempat baru menjadi lebih jelas terlihat.

Realitas juga memperlihatkan bahwa para diasporan atau ekspatriat dapat menemukan kendala di tempatnya yang baru. Menurut Intan<sup>12</sup>, individu yang ditempatkan dalam lingkungan yang berbeda dari sebelumnya membutuhkan penyesuaian diri. Bila proses adaptasi tidak berjalan dengan baik, maka akan terjadi situasi yang disebut dengan 'gegar budaya' atau *culture shock*, yang menurut Mulyana dalam Elfira adalah ketidaknyamanan psikologis yang timbul karena kehilangan tanda-tanda dan simbol-simbol yang familiar dalam hubungan sosial sebagai pegangan pengendalian diri dalam menghadapi situasi sehari-hari.<sup>13</sup>

Kondisi tersebut mirip dengan konsep *unhomely* yang dijelaskan Bhabha sebagai "sebuah keterkejutan dari keterasingan yang dialami di dunia khususnya dari dalam rumah". Dengan kata lain, *unhomely* adalah perasaan individu yang menangkap situasi asing terhadap tempat tinggalnya maupun

---

<sup>8</sup> J Clifford, "Diaspora," *Cultural Anthropology*...

<sup>9</sup> Jessica Retis and Roza Tsagarousianou, *The Handbook of Diasporas, Media, and Culture* (Amerika: Wiley Blackwell, 2019).

<sup>10</sup> T Prabasmoro, *Identitas Dan Warisan: Pengalaman Rasial James Baldwin Dalam Esai Notes of A Native Son*. In I. S. Sarathan, Mega (Ed.), *Multikulturalisme Dan Etnisitas*. (Medan: Obelia Publisher, 2017).

<sup>11</sup> Nurul Maria Sisilia and Yati Aksa, "Diaspora Pada Tokoh Perempuan Pekerja Migran Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Di Negeri Beton," *Metasastra* 9, no. 1 (2016).

<sup>12</sup> Tania Intan, "Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui," *Jurnal Ilmu Budaya* 7, no. 2 (2019): 163—175.

<sup>13</sup> Mina Elfira, "Gegar Budaya Perantau Dalam Sastra Lisan Minangkabau Malin Kundang," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 1 (2020): 61—73.

dunia.<sup>14</sup> Sebagaimana dinyatakan Gilroy yang dikutip Hussain<sup>15</sup>, perubahan kondisi dan tempat akan mengubah cara pandang individu termasuk pada pembentukan kultur, reproduksi, dan diseminasinya. Martha menguraikan bahwa meskipun seorang diasporan benar-benar telah meninggalkan tempat asalnya untuk menetap di tempat baru, namun kenangan masa lalu di tempat asal tidak akan pernah hilang.<sup>16</sup> Namun, Brubaker menjelaskan bahwa selalu ada usaha dari kaum diasporan untuk tetap mempertahankan dan menjaga keberlangsungan nilai-nilai atau ritual apapun yang berhubungan dengan tanah air.<sup>17</sup>

Tidak semua perjalanan ke luar negeri disebut sebagai diaspora. Clifford memandang diaspora sebagai perjalanan jarak jauh dan cenderung menyerupai perpisahan pada orang-orang yang terasing.<sup>18</sup> Perjalanan, seperti pendapat Pearce dan Stacey yang diterangkan Priyatna<sup>19</sup>, adalah elemen yang menyimbolkan perubahan ‘diri yang lama’ menjadi ‘diri yang baru’. Perjalanan juga akan berdampak pada perasaan terasing, karena diaspora melibatkan proses adaptasi yang cukup kompleks terhadap tanah air yang baru. Selanjutnya, Clifford<sup>20</sup>, menguraikan ciri-ciri diaspora, yaitu sejarah penyebaran, mitos dan memori tentang negara asal, perasaan teralienasi di negara yang didatangi, keinginan untuk pulang, dukungan terhadap negara asal, serta identitas kolektif sebagai prioritas. Tidak semua ciri-ciri ini terjadi pada setiap diaspora. Hal ini bergantung pada kemungkinan perubahan di negara tujuan serta proses transnasional yang dialami.

Pengalaman diaspora perempuan menjadi tema utama dari novel metropop *Wander Woman* (2016) yang ditulis oleh empat pengarang perempuan Indonesia, yaitu Nina Addison dan teman-temannya. Istilah “*Wander Woman*” sendiri merupakan hasil plesetan atau bentuk parodi tidak sempurna dari kata *wander* yang dikawinkan dengan tokoh pahlawan perempuan *Wonder Woman*. Secara kebahasaan, *wander* berarti rajin berkelana, sedangkan dalam konteks novel tersebut, *Wander Woman* adalah kelompok

<sup>14</sup> H. K. Bhabha, *The World and The Home. Social Text*, 31-32(Third World and Postcolonial Issues), 1992.

<sup>15</sup> Y Hussain, *Writing Diaspora South Asian Women, Culture and Ethnicity* (London & New York: Routledge, 2005).

<sup>16</sup> Ivan Sukma Mega Martha, “Diaspora Dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji: Perspektif Kajian Budaya,” *Jurnal Sapala* 6, no. 1 (2019).

<sup>17</sup> R Brubaker, “The Diaspora,” *Ethnic and Racial Studies* 28, no. 1 (2005): 1—19.

<sup>18</sup> J Clifford, “Diaspora,” *Cultural Anthropology*...

<sup>19</sup> A Priyatna, *Perempuan Dalam Tiga Novel Karya NH. Dini* (Bandung: Matahari, 2014).

<sup>20</sup> J Clifford, “Diaspora,” *Cultural Anthropology*...

perempuan yang terdiri dari empat tokoh yaitu Arumi, Pricilla/ Cilla, Sabai, dan Sofia, yang diharuskan oleh keadaan untuk tinggal di luar negeri bersama dengan keluarga masing-masing. Selain menarasikan enam belas bagian dari kehidupan keempat tokoh perempuan tersebut, novel ini pun menyajikan informasi-informasi menarik yang dapat menambah pengetahuan pembaca.<sup>21</sup>

Kajian terdahulu tentang diaspora dalam karya fiksi di antaranya telah dilakukan oleh Rivaldy dkk<sup>22</sup> yang menelaah diaspora perempuan muslim dalam novel *Home Fire* karya Kamila Shamsie dengan menggunakan teori Hall dan Bhabha. Sementara itu, Mianani menelaah jejak diaspora dalam novel *The Buddha in The Attic* karya Julie Otsuka dengan teori Swingewood.<sup>23</sup> Christian meneliti diaspora dalam novel *Namaku Mata Hari* karya Remy Sylado.<sup>24</sup> Martha dan Sudikan<sup>25</sup> menelaah novel *Tanah Seberang* karya Kurnia Gusti Sawiji dengan teori Clifford. Sementara itu, Sisilia dan Aksa<sup>26</sup> mengkaji diaspora pada sosok perempuan pekerja migran dalam kumpulan cerpen *Perempuan di Negeri Beton*. Santoso dan Nugraheni<sup>27</sup> melakukan analisis terhadap identitas kultural dan nasionalisme kaum diasporan dalam novel *Rojak* karya Fira Basuki dan *Bricklane* karya Monica Ali. Tulisan tersebut menunjukkan bahwa sikap nasionalis kaum diasporan tidak dapat digeneralisasi karena banyak faktor yang memengaruhinya termasuk juga ambivalensi.

Dalam khazanah sastra dunia, penelitian terhadap sastra diaspora memang telah banyak dilakukan, namun tidak demikian halnya dengan sastra diaspora Indonesia yang masih sangat terbatas. Untuk memperkaya kajian terhadap tema diaspora dalam karya sastra Indonesia, terlebih lagi teks-teks yang ditulis oleh pengarang perempuan, maka penelitian terhadap novel *Wander Woman* ini dilakukan. Penelitian ini dapat dianggap memiliki nilai kebaruan karena dalam

---

<sup>21</sup> Fimela, "Novel Wander Woman - Nina, Irene, Fina, Silvia. Fimela," last modified 2016, <https://www.fimela.com/fashion-style/read/3764805/vemales-review-novel-wander-woman-nina-irene-fina-silvia>.

<sup>22</sup> Padel Muhamad Rallie Rivaldy, Manneke Budiman, and Shuri Mariasih Gietty Tambunan, "Muslim Diasporic Identities in Kamila Shamsie's *Home Fire* (2017)," *International Review of Humanities Studies* 4, no. 2 (2017): 962—972.

<sup>23</sup> S. S Mianani, "Jejak Diaspora Dan Narasi Kehidupan Picture Brides Dalam Novel *The Buddha in The Attic* Karya Julie Otsuka," *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 7, no. 2 (2019): 119—135.

<sup>24</sup> A. A Christian, "Diaspora Dalam Novel *Namaku Mata Hari* Karya Remy Sylado" (Universitas Negeri Yogyakarta, 2013).

<sup>25</sup> Ivan Sukma Mega Martha, "Diaspora Dalam Novel *Tanah...*"

<sup>26</sup> Sisilia and Aksa, "Diaspora Pada Tokoh Perempuan Pekerja Migran Dalam Kumpulan Cerpen *Perempuan Di Negeri Beton*."

<sup>27</sup> Heri Dwi Santoso and Yunita Nugraheni, "Identitas Kultural Dan Nasionalisme Jarak Jauh Kaum Diaspora Dalam Novel *Rojak* Dan *Bricklane*," *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra ...* 3, no. 1 (2020), <https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/102>.

penelusuran peneliti, kajian terhadap karya sastra bergenre metropop dengan tema diaspora belum ditemukan. Novel yang ditulis oleh empat penulis perempuan di tempat-tempat berbeda ini pun memiliki keistimewaan dan sejauh ini belum pernah ditelaah. Untuk membatasi wilayah kajian, maka tujuan yang dirumuskan untuk penelitian ini adalah menguraikan pengalaman diasporan pada para tokoh utama perempuan dalam novel metropop *Wander Woman*.

## Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan kajian budaya, terutama yang berkaitan dengan teori identitas, diaspora, dan gegar budaya. Menurut Knott yang dikutip oleh Sisilia dan Aksa<sup>28</sup>, ada beberapa fokus yang disasar untuk menganalisis karya mengenai diaspora. Yang pertama adalah ide atau gagasan tentang tanah air yang ditinggalkan, dan yang kedua adalah pengalaman diasporan yang dialami tokoh di tempat tinggal baru serta kaitannya dengan ingatan pada tanah air. Dalam penelitian ini, yang akan diterapkan adalah cara kedua berkaitan dengan pengalaman diasporan para tokoh.

Data berupa kata, frasa, dan kalimat dikumpulkan dengan teknik simak catat setelah dilakukan pembacaan tertutup. Data selanjutnya diolah dengan menggunakan Model Alir (*Flow Chart*) dari Miles dan Huberman<sup>29</sup>, yang memiliki tiga tahap alur yang berlangsung secara bersamaan, yaitu tahap reduksi data, tahap penyajian data, dan tahap penarikan simpulan/verifikasi data. Tahap reduksi dilakukan dengan cara menyeleksi bagian-bagian dalam novel yang berkaitan dengan permasalahan yang akan dikaji yaitu tentang pengalaman diaspora. Tahap penyajian data dalam bentuk teks didukung oleh kutipan-kutipan dari novel sebagai sumber data. Data tersebut dianalisis dengan cara mendeskripsikan data kemudian didialogkan dengan argumentasi peneliti dan diperkuat oleh pendapat ahli. Pada tahap terakhir, peneliti menarik simpulan dan memverifikasi data yang telah dianalisis dalam bagian pembahasan.

Objek penelitian ini adalah novel metropop *Wander Woman*<sup>30</sup> karya Nina Addison, Fina Thorpe-Willet, Irene Dyah, dan Silvia Iskandar. Buku

---

<sup>28</sup> Sisilia and Aksa, "Diaspora Pada Tokoh Perempuan Pekerja Migran Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Di Negeri Beton."

<sup>29</sup> MB Miles and AM Huberman, "Miles and Huberman Chapter 2," in *Qualitative Data Analysis*, 1994.

<sup>30</sup> Fimela, *Novel Wander Woman*....

setebal 360 halaman tersebut diterbitkan oleh PT Gramedia Pustaka Utama. *Wander Woman* dianggap tidak sepenuhnya karya fiksi karena ada kemungkinan merupakan pengalaman nyata para penulisnya saat mengalami gegar budaya di negara-negara yang mereka tinggali.<sup>31</sup> Novel ini mendapat tanggapan baik dengan rerata nilai 3,98 perlima dari pembaca platform *Goodreads*. Selain dilengkapi ilustrasi yang cantik dan feminin, *Wander Woman* menyediakan sejumlah pengetahuan budaya yang disebut ‘*fun facts*’ dari berbagai negara. Informasi yang disajikan dalam kolom tersebut di antaranya tentang “spirit sosial di negeri kapital” (hal. 239), “*failed parking in South Korea*” (hal. 175), “*trench coat*” (hal. 130).

Nina Addison saat ini tinggal di Skotlandia. Ia telah menerbitkan novel *Morning Brew* (2011) dan *Kismet* (2014), serta kumpulan cerpen *Autumn Once More* (2013) bersama pengarang-pengarang perempuan ternama lainnya. Fina Thorpe-Willet merupakan kontributor majalah *Parenting Indonesia* dan novel *Wander Woman* merupakan karya pertamanya. Irene Dyah telah menulis *Wheels and Heels* (2015), *Meniti Cahaya* (2015), *Love in Marrakech* (2016), *Love in Blue City* (2016), serta *Thing Called Love* (2016). Silvia Iskandar pernah tinggal di Tokyo dan Sydney. Ia telah menerbitkan *Omiyage–Kisah Orang Biasa Menaklukkan Tanah Jepang* (2009), *Sakura Wonder* (2012), dan *Only Hope* (2014). Keempat penulis ini dipersatukan oleh pengalaman hidup mereka yang tinggal berpindah-pindah negara dengan membawa banyak cerita menarik untuk dikisahkan.

## Pembahasan

### Synopsis Empat Cerita dalam Metropop *Wander Woman*

Novel ini terdiri dari empat cerita yang cukup berkaitan, namun tidak saling bersambung secara langsung. Narasi dibawakan oleh pencerita sekaligus para tokoh utama, sehingga penceritaan terasa hidup dan seperti nyata karena seolah-olah menceritakan pengalaman para penulisnya secara langsung. Pada setiap cerita juga ditemukan ungkapan dan kalimat-kalimat berbahasa Inggris seperti untuk menegaskan bahwa latar dari setiap cerita benar-benar di luar negeri. Adapun pada cerita dengan latar negara Asia seperti Jepang, Korea, dan Thailand, disisipkan sejumlah kata dan istilah dalam bahasa negara-negara tersebut, seperti: *oniisan*, *daijoubu desuka*, *konnichiwa* (Jepang), *Gangnam*

---

<sup>31</sup> Fimela, Novel *Wander Woman*....

*Style, oppa, oraenmany, seongsaengnim* (Korea), dan *kha, khun, sawadheekha, mai pen lai* (Thailand).

Tokoh perempuan pertama, Pricilla/ Cilla menikah dengan William, seorang laki-laki Eropa dan mereka tinggal di Skotlandia dengan memiliki dua anak bernama Alex dan Emily. Pada suatu hari, Cilla diundang oleh pasangan Nicole dan Jake untuk acara *wedding vow renewal*, namun kekacauan terjadi karena cuaca ekstrem dan bahkan terjadi badai besar. Cilla juga menghadapi gegar budaya karena menemui berbagai situasi yang sulit dipahaminya. Petualangan Cilla dan keluarganya kemudian berlanjut di Aberdeen, di mana ia berjuang mendapatkan SIM dan bersusah hati saat terjadi pencurian di rumahnya.

Tokoh kedua, Sabai, adalah perempuan dari suku Padang yang memiliki rasa ingin tahu yang tinggi. Ia dan suaminya, Mark, memiliki tiga anak bernama Lexie, Emma, dan Ariana. Mereka berkali-kali tinggal berpindah tempat, mulai dari Inggris hingga Korea. Saat berada di negeri ginseng itu, Sabai melakukan observasi tersendiri pada para laki-laki Korea yang ternyata gemar berdandan. Sementara itu, tokoh ketiga, Sofia dikisahkan telah menikah dengan Ronald dan dikaruniai dua putri, Celly dan Juju. Saat tinggal di Australia, Sofia bekerja sebagai relawan dengan motivasi untuk mendapatkan pengalaman kerja dan surat rekomendasi demi pekerjaan selanjutnya yang lebih baik. Dalam kisah Sofia, bagian yang mengharukan adalah saat ia berjuang melahirkan anak keduanya.

Tokoh terakhir, Arumi, memiliki kecenderungan rendah diri sehingga mengalami kesulitan saat bertahan dan berjuang hidup di Jepang. Bersama suaminya, Yuza, dan kedua anak mereka, Raya dan Tahlia, Arumi pun berusaha menyesuaikan diri dengan tata budaya di negara tersebut. Kerumitan berbeda terjadi saat mereka tinggal di Thailand dan ketika harus kembali ke Indonesia.

Dari synopsis ini, terindikasi adanya kesesuaian tempat hidup para tokoh perempuan tersebut dengan keempat pengarang yang menyiratkan persamaan identitas di antara mereka. Dalam tabel 1 berikut ini, ditampilkan kemungkinan pengarang dari setiap cerita yang diasosiasikan dengan tokoh tertentu berdasarkan kesamaan kota dan negara tempat mereka pernah tinggal.

**Tabel 1. Negara Diaspora Pengarang dan Tokoh Perempuan dalam Novel *Wander Woman***

No	Pengarang	Tokoh Perempuan	Kota dan Negara Diaspora
1.	Nina Addison	Pricilla/ Cilla	Skotlandia (Inggris),

			Houston (Amerika Serikat)
2.	Fina Thorpe-Willet	Sabai	London (Inggris) Seoul (Korea)
3.	Silvia Iskandar	Sofia	Sydney (Australia)
4.	Irene Dyah	Arumi	Tokyo (Jepang) Bangkok (Thailand) Jakarta (Indonesia)

Novel *Wander Woman* dapat digolongkan sebagai semi-fiksi, karena ada elemen-elemen nyata dari pengalaman masing-masing saat bergulat dengan gear budaya di negara yang mereka tinggali.<sup>32</sup>

### Representasi Perempuan Indonesia di Perantauan

Pada bagian awal novel, terdapat presentasi mengenai keempat tokoh perempuan *Wander Woman* dipersatukan oleh nasib yang sama yaitu “... *kerusuhan berpindah negara setahun sekali (!), keharusan menghadapi culture gap yang penuh drama, atau perasaan aku-wanita-yang-tak-berguna ketika dihadapkan pada 1001 kesibukan ibu-ibu di rantau.*” (Addison, 2016: 5). Para tokoh digambarkan memiliki sikap dan perilaku yang berbeda-beda, namun kemiripan nasib mereka yang harus berpindah-pindah negara untuk mengikuti suami membuat keempatnya bersahabat dan saling berempati. Menurut Williams, yang dikutip Mudzakkir<sup>33</sup>, mengikuti suami’ adalah suatu keputusan yang pada umumnya diambil oleh perempuan dalam batas-batas peran gender tertentu. Dari situasi ini jelas bahwa alasan migrasi para tokoh ke luar negeri berhubungan dengan konteks ekonomi atau pekerjaan.

Arumi, yang sadar betul otaknya di dalam dada. Dia 120 persen berpikir menggunakan hati, perasaan, dan berdasarkan “kata orang”. Kocak, mudah khawatir, tapi bisa seketika menghunus pedang demi kepentingan anak-anaknya. [...] Pricilla (Cilla), *city girl* yang *observant*. Hanya nyaman jika situasi serba terkontrol, tak heran dia gampang stres oleh ketidakmenentuan. Sangat setia kawan. Keras kepala dan mandiri, tapi diam-diam sering butuh persetujuan teman-temannya. [...] Sabai si Uni Padang. Di antara mereka berempat, jelas dia bukan yang paling feminin. “*Not your average lady-like mother*”, begitu dia mendeskripsikan diri, sambil nyengir cuek. Penuh rasa ingin tahu dan bermental setengah nekat [...] tidak rapi dan pelupa [...] Sofia, potret tipikal perempuan yang tidak jelas dia sendiri mau apa [...] *dreamy*, yang suka *mellow*.. (Addison, 2016: 6-7)

<sup>32</sup> Fimela, “Novel *Wander Woman*...”

<sup>33</sup> A Mudzakkir, “Migrasi Pernikahan: Wacana Dan Pengalaman Kawin Campur Perempuan Indonesia di Belanda,” *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 1 (2016): 13—28.

Dengan latar belakang dan karakter beragam, para tokoh perempuan digambarkan melakukan upaya adaptasi dengan memadukan budaya asal dengan budaya di tempat baru. Mereka mempertahankan identitas keindonesiaan dengan cara berkomunikasi dengan teman-teman sebanga, baik yang ditemui dalam keseharian maupun melalui kontak dunia maya.

Masih jauh lebih menyenangkan membahas novel-novel Indonesia di *WhatsApp* dengan Sabai, Arumi, dan Cilla. Kami terpencair-pencair di berbagai benua, tapi nyambung. Kami sama-sama bermimpi untuk jadi penulis besar namun juga sama-sama terhalang tanggung jawab rumah tangga. **Rasanya sungguh dikuatkan, hanya dengan mengetahui ada teman yang juga menghadapi *challenge* yang sama**, walau susah untuk ketemu. (Addison, 2016: 191-192)

Perasaan senasib dan sepenanggungan berada di negeri lain yang berlainan membuat para tokoh perempuan dalam novel *Wander Woman* menjadi dekat. Selain mereka berempat, beberapa tokoh berkebangsaan Indonesia muncul dalam cerita. Sabai misalnya, merasa sangat senang saat secara tidak sengaja bertemu dengan seorang Indonesia saat berada di London. “Setelah sebulan hanya *cas-cis-cus* berbahasa Inggris, ngobrol dengan Riska membuat lidahku bersuka cita. Kunobatkan dia sebagai teman Indonesia pertamaku di London.” (hal. 96). Keterikatan pada tanah kelahiran, memunculkan kesadaran kolektif untuk membentuk ikatan kelompok sesama diasporan dalam naungan kepentingan yang sama.<sup>34</sup>

Selain Arumi, dikisahkan bahwa para tokoh perempuan lainnya menikah dengan laki-laki berkebangsaan berbeda. Meskipun dapat beradaptasi dan menerima gaya hidup serta makanan dari bangsa pasangannya, namun dalam novel terungkap bahwa Cilla dan teman-temannya tidak meninggalkan kesukaan pada makanan Indonesia yang diperlihatkan melalui kegiatan belanja di supermarket-supermarket Asia. Sebagaimana pernyataan Cilla, “nyatanya aku dan mal itu seperti orang Indonesia dengan nasi. Nggak bisa lama-lama nggak nyentuh, kalau nggak mau jadi gila.” (hal. 53)

Aku pun sibuk mencatat dalam hati saking banyaknya informasi yang kudapat, terutama tentang **supermarket Asia** di daerah China Town dan acara-acara penting (biasanya **yang berhubungan dengan jualan makanan**) yang kerap digelar KJRI Houston yang juga ada di daerah Westheimer. (Addison, 2016: 35)

---

<sup>34</sup> Ivan Sukma Mega Martha, “Diaspora Dalam Novel Tanah....”

Selain makanan, tokoh Sabai juga masih mengenakan bahan batik untuk pakaian dan tasnya yang membuatnya langsung dikenali sebagai orang Indonesia saat berada di Australia.

Pemilik tas batik lalu memandangu dan menegur, tepatnya menuduh. **“Dari Indonesia juga ya, Mbak?”** Oh, logatnya! Logatnya Jawa banget! Aku mengangguk. Tuduhannya benar kok. Tak lama ia mengeluarkan tangan, mengajak berkenalan. **“Riska!”** (Addison, 2016: 96)

Selain Pricilla yang ditampilkan lebih mapan secara finansial, para tokoh perempuan lain menunjukkan perilaku berhemat dalam segala hal. Prinsip ekonomis ini misalnya ditunjukkan oleh Arumi yang menawarkan *“strategi wiskul irit di Tokyo”* (hal. 304-305), memilih berjalan kaki daripada naik taksi atau menyewa mobil karena mahal (hal. 88), dan tidak segan meminum es teh susu Thai di pinggir jalan (hal. 307). Tokoh Sabai juga rela bertikai untuk mendapatkan jaket bermerk *Burberry* yang sedang turun harga (hal. 123). Namun, meskipun memperlihatkan perilaku ekonomis dalam kehidupan sehari-hari, para tokoh ditampilkan memiliki kondisi keuangan yang relatif mapan sebagaimana ditunjukkan oleh konsumsi mereka pada penggunaan *iPhone* (hal. 184), balet (hal. 183), *Mark ‘n Spencer* (hal. 114), dan *coat Burberry* (hal. 115). Kehidupan para tokoh terjamin oleh penghasilan yang tinggi dari para suami dan asuransi yang melindungi. Anak-anak mereka pun menempuh pendidikan di sekolah internasional yang mahal namun sepenuhnya dibayar oleh perusahaan. Situasi ini seperti membenarkan pandangan umum bahwa tinggal di luar negeri identik dengan kemakmuran.<sup>35</sup>

Bagaimanapun, sebagai warga ekspatriat, para tokoh perempuan cenderung berkomunikasi dalam bahasa Inggris dengan masyarakat setempat. Dalam novel tidak muncul permasalahan yang pelik berkaitan dengan kelemahan dalam kebahasaan. Namun, para tokoh tersebut juga tidak memperlihatkan kompetensi berbahasa asing lain yang memadai, sebagaimana ditunjukkan Sabai saat di Korea, dan Arumi ketika berada di Jepang dan Thailand. Mereka ditampilkan masih membutuhkan penerjemah untuk memahami percakapan dalam bahasa-bahasa yang tidak mereka kuasai itu.

Sebagaimana dinyatakan Dobson dalam Budiman<sup>36</sup> ada kecenderungan pada perempuan “domestik” untuk tetap memilih acara-acara yang dirancang sebagai ‘dunia perempuan’ sekaligus menolak acara-acara yang disajikan sebagai

---

<sup>35</sup> Ivan Sukma Mega Martha, “Diaspora Dalam Novel Tanah....”

<sup>36</sup> Manneke Budiman, “Identitas, Perempuan, Dan Globalisasi: Beberapa Catatan,” *Jurnal Samudra* 1, no. 1 (2003).

dunia ‘laki-laki’. Hal inilah yang tercermin dalam metropop *Wander Woman* yang menunjukkan bahwa sekalipun berada di negara-negara yang *notabene* maju dan modern, kegiatan sehari-hari para tokoh perempuan tetap tidak terlepas dari fungsi tradisional mereka sebagai istri dan ibu. Semua tokoh perempuan, tanpa kecuali, digambarkan bertugas mengurus anak, menyiapkan makanan dan pakaian, mengantar anak-anak sekolah serta menjemputnya. Kegiatan *me-time* nya pun terbatas, seperti mengikuti makan malam bersama orang tua teman anak mereka, menjalani terapi, atau sekadar berbelanja.

Aku menghela napas dan mengangkat tubuhku, menuju dapur untuk menyiapkan makan malam. Inilah rutinitasku setiap hari. Bangun, sarapan, menyiapkan bekal, dan setelah suami dan anak meninggalkan rumah, tinggallah aku seorang diri, hanya ditemani televisi dengan daftar hal yang harus dilakukan, kunjungan ke bank, laundry, sayur dan buah yang harus di stock-up, menu makan malam yang harus dipikirkan, kemudian tidur siang, sampai jam menjemput anak. (Addison, 2016: 224)

Ketidaktampakan kerja perempuan dan penyembunyian nilai produktif pekerjaan rumah tangga mereka disebut Budiman<sup>37</sup> menjadi titik keberangkatan yang menentukan pembentukan citra mereka. Dengan demikian dapat dipahami bahwa peran para tokoh perempuan diasporan dalam novel *Wander Woman* dilegitimasi sebagai “pendamping suami” dan keberadaannya di luar negeri pun menjadi subordinat. Eksistensi mereka tidak diapresiasi sebagai kerja melainkan kewajiban alami yang dikaitkan dengan kodrat sebagai perempuan.

Narasi personal dari setiap tokoh seperti dalam kutipan di atas pun menunjukkan adanya penerimaan sekaligus ketidakpuasan atas peran dan tugas yang melekat pada mereka. Situasi ini relevan dengan kondisi yang dideskripsikan Mustikawati<sup>38</sup> bahwa relasi lintas bangsa dalam perkawinan masih dibayangi oleh stereotipe mobilitas vertikal seperti yang diungkapkan Fanon. Berbeda dengan laki-laki, perempuan masih diposisikan sebagai pihak yang tidak memiliki agensi. Namun, dalam novel juga diperlihatkan adanya keinginan perempuan untuk keluar dari zona ‘nyaman’ dalam rumah mereka seperti yang dilakukan oleh tokoh Cilla yang mengambil keputusannya untuk mengikuti kursus mengemudi dan Sofi yang memberanikan diri untuk mencari pekerjaan. Meskipun demikian, upaya tersebut tidak cukup memadai karena

<sup>37</sup> Manneke Budiman, “Identitas, Perempuan....”

<sup>38</sup> Sinta Dwi Mustikawati, “This Is Not a Power Game: Dinamika Perkawinan Campur Dalam Sebuah Relasi Bisnis,” *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 7, no. 1 (2020).

tidak ada perubahan status dan peran gender yang berarti pada para tokoh perempuan tersebut hingga akhir cerita.

Dari paparan ini, diketahui bahwa perempuan diasporan dalam novel metropop *Wander Woman* direpresentasikan sebagai perempuan yang meskipun telah menerima situasinya sebagai warga dunia (*global citizen*), mereka tidak melupakan akar budayanya dengan menjaga elemen-elemen kultur yang mungkin untuk dipertahankan dalam situasinya yang baru, seperti makanan dan pakaian. Mereka juga menjaga kebersamaan dengan membangun jejaring sebagai sesama orang Indonesia.

### **Gegar Budaya, Hibriditas, dan Kompleksitas Kehidupan Perempuan Diasporan**

Berkaitan dengan gender, kondisi diaspora lebih membebani perempuan dibandingkan dengan laki-laki.<sup>39</sup> Perjuangan dan pengorbanan lebih banyak dialami perempuan yang selain merasa teralienasi secara fisik dan batin, juga mendapat kesulitan dalam beradaptasi. Terlebih lagi, dalam banyak budaya, perempuan masih diposisikan sebagai warga negara kelas dua.<sup>40</sup> Terlebih lagi, menurut Clifford dalam kehidupan diaspora ada tindakan menghubungkan dan memutuskan, melupakan dan mengingat, kompleks dan kolektif, dan langkah strategis yang tidak mudah untuk dijalani. Setiap tokoh perempuan dalam novel *Wander Woman* menyampaikan pengalaman mereka tentang kehidupan diasporan.<sup>41</sup>

**Aku marah. Tapi nggak tahu kepada siapa.** Pada Will yang pekerjaannya telah membawa kami ke tempat ini? Pada ibu-ibu penguji yang nggak menaruh belas kasihan pada ibu-ibu hamil yang kemarin duduk di sampingnya? Pada negara ini yang ngasih standar kelulusan mustahil jauh di atas sana? Pada diriku sendiri yang nggak bisa nyetir? (Addison, 2016: 52).

Setiap tokoh dalam novel tersebut menunjukkan ketidakpuasan atas kehidupan diasporannya, seperti kemarahan Cilla yang terungkap dalam kutipan tersebut, Sabai yang “*rindu kehadiran bang ojek (karena malas jalan)*” (hal. 94), dan Arumi yang selalu terkenang dengan tanah airnya. Perasaan ketiadaan arah,

---

<sup>39</sup> J Clifford, “Diaspora,” *Cultural Anthropology*....

<sup>40</sup> Ivan Sukma Mega Martha, “Diaspora Dalam Novel Tanah....”

<sup>41</sup> J Clifford, “Diaspora,” *Cultural Anthropology*....

merasa tidak tahu harus berbuat apa, atau bagaimana mengerjakan segala sesuatu di lingkungan baru seperti ini menunjukkan gejala fenomena gegar budaya.<sup>42</sup>

Besar di sebuah kota kecil yang hangat di Indonesia, somehow, membuat Arumi sulit menyingkirkan mental minderan, dan **selalu merindu kampung halaman**. Apalagi tatkala diterjunkan dalam kehidupan expat yang glamor. (Addison, 2016: 6)

Kutipan tersebut menunjukkan perasaan tokoh Arumi yang berada dalam tahap kehilangan tanda-tanda yang familiar baginya ketika berada di tempat yang asing, sehingga membuatnya ingin pulang. Selain itu, sebagai pendatang, ia mengadopsi “*mental minderan*” dan inferioritas terlebih saat ditempatkan dalam situasi sosial budaya “*expat yang glamor*”. Sebagaimana dinyatakan Martha<sup>43</sup>, warga diasporan senantiasa merasa dirinya sulit diterima seutuhnya di negara tujuan, sehingga ada keinginan untuk kembali ke tanah kelahiran.

Di lingkungan barunya, warga diasporan akan mengalami kontak budaya dengan masyarakat yang mungkin berbeda adat, kebiasaan, serta sistem kehidupannya. Gelagat *shock culture* misalnya ditunjukkan saat tokoh Sofia akan melahirkan dan mengalami permasalahan administrasi di rumah sakit. Perbedaan sistem perlakuan pada ibu yang akan melahirkan di Indonesia dan Australia membawa tantangan tersendiri untuknya. Hidup sebagai diasporan di negeri lain dianggap berat karena tidak ada sanak saudara yang dapat membantu seperti saat tinggal di Indonesia.

Aku jadi berpikir, apa ya yang menyebabkan operasi Caesar begitu umum di Indonesia? Kemungkinan besar adalah tidak adanya insentif untuk dokter di Indonesia menolong persalinan normal. [...] **Sementara di Australia, baik operasi atau tidak, untuk sistem publik, semua ongkos ditanggung asuransi publik pemerintah, dokter menerima gaji tetap dan rumah sakit tidak memperoleh keuntungan apa-apa.** (Addison, 2016: 246)

“Di Jakarta kamu nggak nyetir?” tanya Scott.  
 Aku menggeleng.  
 “Kenapa?”

---

<sup>42</sup> Intan, “Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui.”

<sup>43</sup> Ivan Sukma Mega Martha, “Diaspora Dalam Novel Tanah....”

**“It’s a jungle over there,” jawabku sedikit geli.** “Rambu-rambu sering kali cuma jadi penghias jalanan, semua orang cuma mikirin dirinya sendiri. Lalu macetnya? Oh my God ...” (Addison, 2016: 59)

Kedua kutipan tersebut menunjukkan adanya ingatan para tokoh pada situasi pelayanan kesehatan di Indonesia dan khususnya kondisi jalanan di Jakarta. Bukan hanya kenangan manis tentang tempat kelahiran yang melekat pada para tokoh “*naik bus tingkat PATAS di Jakarta Kota saja sudah girang luar biasa*” (hal, 87), melainkan juga kejadian-kejadian yang tidak menyenangkan. “*Jakarta mengajarkan untuk selalu waspada, nggak menyepelekan situasi karena kesempatan sesempit apa pun bisa disambar oleh oknum kepepet*” (hal. 77).

Gegar budaya tidak hanya dialami para tokoh perempuan melainkan juga anak-anak mereka, seperti yang dialami oleh Raya, anak Arumi saat pulang kembali ke Indonesia. Raya menghadapi situasi psikologis yang sulit yang membuatnya sukar beradaptasi di negeri orantuanya sendiri. Fenomena ini terjadi karena seperti yang ditegaskan Hall<sup>44</sup>, bahwa menjadi warga diasporan membuat individu hidup dalam dua identitas atau lebih, dan berbicara dengan dua bahasa dari masing-masing budaya. Dengan demikian, secara sadar, diaspora menerapkan perilaku hibrid dalam kesehariannya.

Perkawinan campuran merupakan salah satu pintu yang menjadi penyebab terjadinya hibriditas dalam suatu masyarakat. Dalam konteks novel *Wander Woman*, perkawinan campur yang dimaksud merujuk pada hubungan di antara perempuan Timur dan laki-laki Barat yang memang menjadi fenomena sosial, sebagaimana banyak dikisahkan oleh pengarang N.H Dini dalam karyanya.<sup>45</sup>

Demi beradaptasi, para tokoh perempuan pun melakukan upaya berbaur dengan mengikuti tata cara setempat, misalnya menghadiri pesta pernikahan, minum alkohol demi pergaulan, menggunakan alat transportasi umum setempat (seperti bis bertingkat dengan warna merah *double decker* di London), atau mencicipi makanan dan minuman khas negara tersebut.

---

<sup>44</sup> Stuart Hall and Open University., *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices* (Sage in association with the Open University, 1997).

<sup>45</sup> B Simega, “Ideologi Gender: Kesenjangan Sikap Tokoh Lewat Pernikahan Campur Antara Timur Dan Barat Dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya NH. Dini,” *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (2013), <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/114>.

Misalnya: dahaga menjelang pukul dua siang yang terik di kota Bangkok yang dipertemukan dengan **segelas Chayen racikan warung pinggir jalan**. Olehku. Sejujurnya keping-keping es membumbui rasa gurih, legit, getir teh susu yang khas. Jelas berbeda dengan Thai milk tea elite yang muncul di kafe. Warnanya pun lebih ndeso. Genjreng oranyanya, pekat susunya. (Addison, 2006: 307)

Hibriditas juga tercermin dalam fenomena campur kode seperti yang terjadi pada keluarga Sabai yang menggunakan gabungan sistem bahasa Inggris dengan Indonesia seperti pada kata “*mandiyng*” sebagai efek bilingual dari ‘mandi’ dan ‘*showering*’ (hal. 109). Atmosfer multikultural ini selain dalam bahasa juga ditemukan dalam relasi para tokoh dengan tokoh transnasional lainnya. Menjalani pertemanan dengan orang-orang setempat dilakukan tokoh Cilla dengan Nicole yang berkebangsaan Puerto Rico dan suaminya, Sabai dengan Mercedes, Sofi dengan Minerva, dan Arumi yang menganggap persahabatannya dengan Nanako “*priceless*” (hal. 304). Meskipun dapat melebur dalam pergaulan masyarakat setempat, ada perbedaan yang dapat mendatangkan permasalahan yang rumit bagi perempuan diasporan, yaitu kelas sosial.

Nasib. **Aku tercemplung di lingkungan ibu-ibu ekspat**, lantaran anak bersekolah internasional. Memang sekolah bagus, rekomendasi agen yang mengurus kami dari kantor suami. Dasar sekolah mahal, para orangtua muridnya pun kebanyakan hartawan. Kalangan yang hartanya dihitung dalam jumlah digit berbeda dengan rakyat jelata sepertiku. (Addison, 2016: 290)

Kutipan tersebut memperlihatkan bahwa di antara masyarakat diasporan, isu kelas pun menjadi permasalahan sebagaimana diidentifikasi oleh Van Hear dalam Cohen.<sup>46</sup> Perbedaan kelas yang ditunjukkan melalui kemampuan finansial di antara kaum diasporan menjadi ganjalan dalam kelangsungan relasi sosial yang diidealkan setara. Ungkapan “*tercemplung*” dalam sitasi di atas menyiratkan perasaan terperangkap dan ketiadaan kemampuan untuk memilih. Perasaan terasing seperti ini tidak lain merupakan wujud dari *unhomely* yang disebutkan Bhabha.

Ketidaksiapan para tokoh perempuan dalam mengantisipasi kondisi khusus dan tidak terduga di negara lain ditemukan secara tersebar di dalam novel ini. Mulai dari cuaca seperti badai *Hurricane Ike* di Houston dan hujan salju di Tokyo, demonstrasi politik *Bangkok Shutdown*, sistem mengemudi di Korea,

---

<sup>46</sup> R Cohen, *Global Diaspora, an Introduction...*

kejahatan pencurian di Aberden, hingga kesulitan tokoh saat mencari pekerjaan atau mengikuti tes mendapatkan SIM.

Mercedes menggeleng dan memahami mental “manusia tropis” yang masih melekat padaku. Dia menjelaskan tentang pakaian dalam yang menahan hangat tubuh, pakaian lapisan kedua yang seperti kulit kedua tetapi lagi-lagi menjaga kehangatan, lalu blus khusus *winter*, terakhir *coat* yang cenderung tipis ini. Rangkaian baju yang sukses membuatnya terlihat gaya dan tidak gemuk mendadak.

**Aku manggut-manggut kayak beo saat mendengar penjelasannya.** (Addison, 2016: 115)

Bagaimana pun nyaman dan makmurnya keadaan saat tinggal di luar negeri, kepulangan ke tanah air tetap merupakan harapan bagi para diasporan sebagaimana ditunjukkan dalam novel *Wander Woman*.

Saat aku bercerita pada Cilla melalui WhatsApp, dia “memekik” iri, menyelamatkan yang sebentar lagi bakal leluasa melahap siomay dan sate Padang kapan pun aku mau. **Kemewahan yang sulit dia dapatkan di benua biru.** Juga aku akan lebih mudah menemukan guru mengaji untuk anak-anak. (Addison, 2016: 338)

Ucapan “selamat” dan “pekikan iri” dari mereka yang tidak dapat pulang dalam kutipan tersebut merupakan indikasi dari kesesuaian konsep *home* dari Bhabha dalam konteks masyarakat diasporan. Tempat pulang yang dimaksud pun tidak berkarakter monokultural, melainkan multikultural sebagaimana tergambar dalam pilihan jenis makanan “siomay dan sate Padang”. Dengan demikian, *home* tidak hanya dimaknai sebagai rumah atau tempat yang memiliki kedekatan khusus dengan penghuninya, melainkan juga menjadi konsep yang mengakomodasi berbagai perubahan dan percampuran budaya.

Dari pembahasan ini, dapat diketahui pengalaman gear budaya, hibriditas, dan kompleksitas kehidupan lainnya yang dialami oleh para tokoh di negara diasporan yang dikisahkan dalam novel metropop *Wander Woman*.

## Penutup

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para tokoh perempuan diasporan yang ditampilkan dalam novel metropop *Wander Woman* tidak melupakan akar budayanya dengan menjaga elemen-elemen kultur yang mungkin untuk dipertahankan dalam situasinya yang baru, seperti makanan dan pakaian. Mereka juga menjaga kebersamaan dengan membangun jejaring sebagai sesama orang Indonesia.

Pengalaman diasporan yang ditunjukkan dalam novel tersebut pun memperlihatkan adanya permasalahan gegar budaya atau perasaan *unhomely*, hibriditas, dan kompleksitas kehidupan lainnya. Para tokoh membangun identitas diasporan dan mengatasi gegar budaya dengan menggunakan penguatan akar etnis dengan mempertahankan aspek budaya asal, membangun jejaring dengan komunitas asal, dan menguatkan relasi sosial dengan masyarakat setempat. Mereka juga bernegosiasi dengan menerima budaya baru dengan tetap mempertahankan budaya sebelumnya. Dengan negosiasi, mereka dapat menjalani kehidupan dengan lebih baik di tempat baru.

Penelitian terhadap novel metropop *Wander Woman* belum dapat dikatakan tuntas sepenuhnya karena masih ada celah-celah untuk penelitian lanjutan dengan menggunakan pendekatan berbeda. Masalah ketimpangan peran gender dan perspektif sosiologi sastra pada para ekspatriat dalam karya sastra merupakan sisi menarik yang dapat dieksplorasi pada kajian berikutnya.

## Daftar Pustaka

- Adji, S. P. "Sastra Diaspora-Indonesia: Karya Imigran Indonesia Di Amerika Tahun 2010-An." *Jurnal Ilmiah Kebudayaan SINTESIS* 12, no. 1 (2018): 1—15.
- Allen, P. "Sastra Diasporik?: Suara-Suara Tionghoa Baru Di Indonesia." *Antropologi Indonesia* 7, no. 1 (2003).
- Bhabha, H. K. *The World and The Home*. *Social Text*, 31-32(Third World and Postcolonial Issues), 1992.
- Brubaker, R. "The Diaspora." *Ethnic and Racial Studies* 28, no. 1 (2005): 1—19.
- Budiman, Manneke. "Identitas, Perempuan, Dan Globalisasi: Beberapa Catatan." *Jurnal Samudra* 1, no. 1 (2003).
- Carment, D., and Ariane Sadjed. *Diaspora as Cultures of Cooperation: Global and Local Perspectives*. Swiss: Palgrave Macmillan, 2017.
- Christian, A. A. "Diaspora Dalam Novel Namaku Mata Hari Karya Remy Sylado." Universitas Negeri Yogyakarta, 2013.
- Clifford, J. "Diaspora." *Cultural Anthropology* 9, no. 3 (1994).
- Cohen, R. *Global Diaspora, an Introduction*. Second Ed. New York: Routledge, 2008.
- Elfira, Mina. "Gegar Budaya Perantau Dalam Sastra Lisan Minangkabau Malin Kundang." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 3, no. 1 (2020): 61—73.

- Fimela. "Novel Wander Woman - Nina, Irene, Fina, Silvia. Fimela." Last modified 2016. <https://www.fimela.com/fashion-style/read/3764805/veemales-review-novel-wander-woman-nina-irene-fina-silvia>.
- Hall, Stuart, and Open University. *Representation : Cultural Representations and Signifying Practices*. Sage in association with the Open University, 1997.
- Hussain, Y. *Writing Diaspora South Asian Women, Culture and Ethnicity*. London & New York: Routledge, 2005.
- Intan, Tania. "Gegar Budaya Dan Pergulatan Identitas Dalam Novel Une Année Chez Les Français Karya Fouad Laroui." *Jurnal Ilmu Budaya* 7, no. 2 (2019): 163—175.
- Malagina, A. E., and Rosida Erowati. "Fiksi Transkultural Sebagai Fenomena Budaya Diasporan: Kajian Pada Karya Bunga Roos Dari Tjikembang (1927) dan Dimsum Terakhir (2006)." *Dialektika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 2, no. 1 (2015): 1—18.
- Martha, Ivan Sukma Mega. "Diaspora Dalam Novel Tanah Seberang Karya Kurnia Gusti Sawiji: Perspektif Kajian Budaya." *Jurnal Sapala* 6, no. 1 (2019).
- Mianani, S. S. "Jejak Diaspora Dan Narasi Kehidupan Picture Brides Dalam Novel The Buddha in The Attic Karya Julie Otsuka." *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra* 7, no. 2 (2019): 119—135.
- Miles, MB, and AM Huberman. "Miles and Huberman Chapter 2." In *Qualitative Data Analysis*, 1994.
- Mudzakir, A. "Migrasi Pernikahan: Wacana Dan Pengalaman Kawin Campur Perempuan Indonesia Di Belanda." *Jurnal Kajian Wilayah* 7, no. 1 (2016): 13—28.
- Mustikawati, Sintia Dwi. "This Is Not a Power Game: Dinamika Perkawinan Campur Dalam Sebuah Relasi Bisnis." *Jurnal Pemikiran Sosiologi* 7, no. 1 (2020).
- Prabasmoro, T. *Identitas Dan Warisan: Pengalaman Rasial James Baldwin Dalam Esai Notes of A Native Son*. In I. S. Sarathan, Mega (Ed.), *Multikulturalisme Dan Etnisitas*. Medan: Obelia Publisher, 2017.
- Priyatna, A. *Perempuan Dalam Tiga Novel Karya NH. Dini*. Bandung: Matahari, 2014.
- Retis, Jessica, and Roza Tsagarousianou. *The Handbook of Diasporas, Media, and Culture*. Amerika: Wiley Blackwell, 2019.

- Rivaldy, Padel Muhamad Rallie, Manneke Budiman, and Shuri Mariasih Gietty Tambunan. "Muslim Diasporic Identities in Kamila Shamsie's Home Fire (2017)." *International Review of Humanities Studies* 4, no. 2 (2017): 962—972.
- Santoso, Heri Dwi, and Yunita Nugraheni. "Identitas Kultural Dan Nasionalisme Jarak Jauh Kaum Diaspora Dalam Novel Rojak Dan Bricklane." *Sasando: Jurnal Bahasa, Sastra ...* 3, no. 1 (2020). <https://sasando.upstegal.ac.id/index.php/sasando/article/view/102>.
- Shackleton, M. *Diasporic Literature and Theory-Where Now?* Newcastle: Cambridge Scholar Publishing, 2008.
- Simega, B. "Ideologi Gender: Kesenjangan Sikap Tokoh Lewat Pernikahan Campur Antara Timur Dan Barat Dalam Novel Pada Sebuah Kapal Karya NH. Dini." *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan* (2013). <http://www.journals.ukitoraja.ac.id/index.php/jkip/article/view/114>.
- Sisilia, Nurul Maria, and Yati Aksa. "Diaspora Pada Tokoh Perempuan Pekerja Migran Dalam Kumpulan Cerpen Perempuan Di Negeri Beton." *Metasastra* 9, no. 1 (2016).